

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan yang disorot dan dianggap masyarakat sebagai pencetak generasi bangsa, memiliki andil besar dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Hal ini disebabkan karena melalui lembaga pendidikanlah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan tercipta, sehingga melalui sumber daya yang berkualitas ini diharapkan mampu mengelola sumber daya alam yang terbentang demi keberlangsungan hidup universal yang lebih terjamin.

Pendidikan merupakan institusi penting bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang benar-benar berkualitas. Secara nasional, pendidikan kita menghadapi berbagai masalah yaitu, rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, serta lemahnya manajemen pendidikan (Jalal, 2001: xxxi).

Sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai sistem pendidikan yang baik. Sedangkan sistem pendidikan yang baik adalah ketika suatu lembaga mempunyai tujuan yang jelas, perencanaan yang matang, koordinasi yang teratur, pemimpin yang profesional, kooperatif yang terjaga dan pengawasan serta evaluasi kerja yang berkedisiplinan tinggi. Dalam pelaksanaannya perlu melibatkan semua komponen yang ada di dalamnya, sekecil apapun kapasitasnya tetap mempunyai peranan yang penting dalam rangka menyukseskan pencapaian tujuan.

Komponen terpenting dalam lembaga pendidikan adalah guru. Aktivitas guru di sekolah ternyata tidak hanya berhadapan dengan siswa saja tapi ada hal

yang tak kalah penting, yaitu sosialisasi dengan segenap komponen yang ada meliputi: kepala sekolah, sesama guru, karyawan dan masyarakat pendidikan di sekitarnya. Dari beberapa komponen tersebut seorang guru dituntut agar dapat berjalan dan bekerja secara serasi dan harmonis sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Semua komponen yang ada sangat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar di kelas dan warna dari sistem kerja dalam institusi tersebut.

Demikianlah tugas guru amat kompleks, guru dituntut harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolah. Guru harus ikut memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolahnya, baik yang bersifat kurikuler maupun masalah-masalah di luar kurikulum. Suatu pembaharuan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa memperhatikan keikutsertaan guru secara optimal. Tentu saja yang dimaksud keikutsertaan disini adalah dalam program kurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan edukatif dan manajemen. Manajemen ini meliputi: kurikulum, personil (guru, staf dan karyawan), murid, tatalaksana (tata usaha), sarana, keuangan sekolah, organisasi dan hubungan sekolah dengan masyarakat (Suryosubroto, 2004: 171). Dibutuhkan suatu manajemen yang tepat untuk bisa meramu dari beberapa komponen yang berbeda dan saling membutuhkan tersebut menjadi satu padu dan saling mendukung, dalam rangka mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan manajemen suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin di sebuah lembaga, maka dia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan

pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya dan secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.

Menurut Supriyatno (2008: 176) kualitas dan perilaku kepala sekolah hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) visi yang kuat tentang masa depan sekolah dan dorongan terhadap semua staf untuk berkarya menuju perwujudan visi tersebut, 2) harapan yang tinggi terhadap prestasi murid dan kinerja staf, 3) pengamatan terhadap guru di kelas dan pemberian balikan positif dan konstruktif dalam rangka pemecahan masalah dan peningkatan pembelajaran, 4) dorongan untuk memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien serta merancang prosedur untuk mengurangi kekacauan, 5) pemanfaatan sumber-sumber materiil dan personil secara kreatif, 6) pemantau terhadap murid secara individual dan kolektif serta memanfaatkan informasi untuk membimbing perencanaan instruksional.

Sementara itu efektivitas kualitas dan perilaku kepala sekolah dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah, meliputi: pendidik (edukator), manajer, administrator, supervisor, pemimpin (leader), inovator, motivator dan kewirausahaan, sering disingkat dengan EMASLIMW. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar di dalam merencanakan, mengorganisir, membina, melaksanakan serta mengendalikan sekolah dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya, termasuk guru pendidikan agama Islam (PAI). Guru PAI sebagai motor penggerak dalam membimbing dan membina para siswa terutama dalam hal penanaman akhlak,

dipandang secara umum kurang mengembangkan dan mengaplikasikan potensinya secara maksimal. Padahal pengembangan potensi guru PAI adalah sangat berarti guna peningkatan kualitas pendidikan yang islami.

Di sisi lain, guru PAI di sekolah mengalami beberapa kendala dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik (siswa). Penyebabnya antara lain waktu yang disediakan hanya 2 (dua) jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting. Hal ini menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Materi PAI, termasuk bahan ajar akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Selain itu, kurangnya keikutsertaan guru PAI dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih bervariasi, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Majid, 2004: 12).

Pengembangan pendidikan guru PAI berdasarkan kompetensi, memerlukan ketekunan dalam mengelola komponen profesional yang mendasar, sekurang-kurangnya meliputi tiga hal yakni upaya guru dalam pengembangan kemampuan guru, penguasaan materi dan keterampilan mengajar guru. Selain itu, diperlukan proses persiapan program pendidikan dan pengajaran, program pembentukan kepribadian, program pelatihan dan program pengalaman lapangan (Saleh, 2000: 105).

Profesionalisasi guru telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik di lingkungan Depdiknas maupun di

lembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di Depdiknas misalnya, adanya gejala kekurangseriusan dalam menangani permasalahan pendidikan, seperti juga menangani masalah guru, terlihat pada peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru. Kendala di lembaga pencetak guru antara lain tidak adanya lembaga yang secara khusus menangani dan menyiapkan guru seperti IKIP jaman dulu. Pergeseran ini dikarenakan profesi guru belum menjadi pilihan utama bagi sekolah menengah, sehingga kualitas (inputnya) rendah. Hal ini lebih dipengaruhi oleh penghargaan yang belum memadai terhadap profesi guru (Mulyasa, 2008: 8).

Menurut Sembiring (2009: 38) seorang guru profesional dapat dilihat dari kompetensi yang harus melekat pada dirinya, kompetensi tersebut meliputi:

“Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, meliputi: (a) pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pemilihan metode pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (b) dalam proses pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan, disamping itu perlu ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Kedua, kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi mampu berkomunikasi lisan, tulisan dan atau secara isyarat serta dapat bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan dan lapisan.

Keempat, kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam”.

SMA Negeri 1 Gemuh merupakan sebuah sekolah yang mengedepankan kualitas, kepribadian, serta prestasi para siswa yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah tidak akan berjalan dengan baik bila tidak ditunjang oleh semua elemen sekolah termasuk guru PAI dan manajemen kepala sekolah dalam menata sekolah ke arah yang lebih baik. Manajemen kepala sekolah di SMA Negeri 1 Gemuh Kendal sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan

melaui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan, pengendalian, penilaian serta pendayagunaan seluruh sumber daya sekolah termasuk guru PAI.

Penerapan manajemen kepala sekolah di SMA Negeri 1 Gemuh disatu sisi dapat dilihat sudah cukup bagus, dengan indikasi bahwa sekolah negeri yang baru berumur 6 tahun sudah memenuhi persyaratan sebagai sekolah yang masuk dalam kategori RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) atau SSN (Sekolah Standar Nasional). Bila ditinjau dari sisi lain bisa dikatakan juga penerapan manajemennya belum begitu maksimal, hal ini terlihat secara intern belum menunjukkan komunikasi yang lancar antara sesama guru, belum terlihat adanya aplikasi muatan islami dalam mata pelajaran umum. Selain itu, koordinasi antara kepala sekolah dengan guru dari sisi pengorganisasian kurang terlihat adanya komunikasi dua arah.

Dalam proses peningkatan profesionalisme bagi guru PAI manajemen kepala sekolah yang diterapkan dirasa masih terbatas pada kemauan guru untuk mengembangkan potensinya sendiri dan belum merupakan program sekolah yang maksimal. Hal ini ditandai dengan sedikitnya peluang yang diberikan kepala sekolah terhadap keikutsertaan guru PAI dalam diklat, karena dipengaruhi program dari Depag terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI dan tidak jalannya program MGMP PAI di tingkat kabupaten. Dalam hal sarana prasarana sudah disediakan tempat ibadah tapi masih belum memenuhi kebutuhan kegiatan ibadah siswa, minimnya alat peraga yang terkait dengan pelajaran PAI.

Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kepala sekolah terhadap proses peningkatan profesionalisme guru PAI belum maksimal. Selain itu, berbagai faktor pendukung seperti biaya dan sarana prasarana belum menunjukkan ke

arah pengembangan studi PAI. Di sisi lain, peran guru (mata pelajaran umum) masih terbatas pada proses pembelajaran di kelas, padahal masih banyak agenda keislaman yang mesti dilakukan untuk berkolaborasi dengan guru PAI guna peningkatan kualitas siswa dibidang agama.

Usaha perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh sangat penting dilakukan dalam rangka mempersiapkan guru yang mampu menjadi subyek dan bisa berperan di lingkungan masyarakat sekaligus menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh dalam melaksanakan proses pembelajaran ?
2. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh.

D. Signifikansi

Setelah dikemukakannya tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai signifikansi yang jelas, yaitu:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepala sekolah untuk melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan dalam *memanage* bawahannya, sehingga dengan itu ada langkah konkrit dalam upaya menciptakan suasana baru yang mendukung peningkatan profesionalisme guru PAI dan guru-guru yang lainnya.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian dan tindak lanjut dalam mengembangkan proses manajemen dan peningkatan profesionalisme guru.

E. Tinjauan Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Di samping itu untuk mengetahui posisi penelitian ini di hadapan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya penulis telah menemukan berbagai penelitian tentang manajemen kepala sekolah dan profesionalisme guru, diantara para peneliti tersebut adalah:

Pertama, Ahmad Hariandi, melakukan penelitian dengan judul tesis: "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". Penelitiannya

mengarah kepada upaya untuk mengetahui tipe-tipe kepemimpinan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Tipologi kepemimpinan kepala sekolah MTs Ali Maksum Krapyak mengarah ke tipe kepemimpinan demokratis. 2) Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah telah menjalankan peranannya dalam hal merencanakan, melaksanakan, melakukan hal-hal baru untuk mewujudkan tujuan pendidikan madrasah serta pemersatu di lingkungan yang ia pimpin. 3) Faktor-faktor yang mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Ali Maksum adalah adanya keterbukaan dari stake holders terhadap pembaharuan, integrasi kurikulum pemerintah dan pesantren, SDM (sumber daya manusia) yang cukup dan berpendidikan tinggi, sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan *full day school*, sarana prasarana yang cukup lengkap, program keterampilan/vokasional yang dimiliki. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah minimnya dana, fasilitas, kurangnya pemanfaatan terhadap sarana dan prasarana yang ada, tidak adanya keterlibatan warga sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin dengan judul tesis: "Pengaruh Manajerial Kepala Madrasah dan Sumber Daya Madrasah Terhadap Kepuasan Kerja Guru MAN 2 Semarang". Hasil penelitiannya adalah: 1) Sebagai manajer kepala sekolah telah melaksanakan semua unsur manajemen sekolah melalui penetapan deskripsi tugas, pengisian struktur organisasi sekolah, pendelegasian tugas/wewenang, rapat koordinasi dan pengawasan/supervisi. 2) Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan ke arah ciri kepemimpinan transformasional, terlihat dari; adanya unsur pemberdayaan staf, mendorong kesadaran terhadap visi dan misi sekolah, mendorong bawahannya untuk meningkatkan kemampuan dan potensinya. 3) Penerapan prinsip

kepemimpinan mewujudkan efektifitas pendidikan di sekolah, seperti; terbinanya disiplin guru dan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, berhasil meningkatkan prestasi siswa dalam melaksanakan ujian nasional, meningkat dari kategori kurang menjadi kategori sedang, secara kuantitatif presentasi kelulusan meningkat dari 46,63 % tahun 2004 menjadi 68,10 % tahun 2005.

Kedua tulisan tersebut peneliti belum memaparkan usaha-usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka meminimalisir hambatan-hambatan dari pelaksanaan kepemimpinan di madrasah tersebut. Dalam penelitian yang ke dua belum digali lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendorong kesadaran, motivasi dan kepuasan kerja guru.

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ma'ruf (2004) dengan judul "Pengaruh Kelompok Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktifitas Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kabupaten Wonosobo. Hasilnya bahwa aktifitas Kelompok Kerja Guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan profesionalisme guru PAI Sekolah Dasar di Kabupaten Wonosobo. Secara personal guru lebih bertanggung jawab, berdisiplin serta memiliki sikap dan kepribadian yang mantap. Secara sosial, dapat terjalin hubungan yang harmonis antara sesama guru. Sedangkan dari segi profesional, guru lebih menguasai bahan atau bidang studi, kemampuan merencanakan program pengajaran dan mampu melaksanakan program belajar mengajar. Memperoleh pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi (*subjek metter*) yang akan diajarkan, penguasaan metodologis dalam arti

memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Tetapi penelitian ini belum menjelaskan tentang bagaimana untuk mengembangkan kelompok kerja guru yang menekankan pada kebutuhan guru dalam peningkatan profesionalismenya. Serta belum dipaparkan juga tentang manajemen kelompok tersebut.

Keempat, hasil penelitian Mulyono (2005) yang berjudul "Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Pelaksanaan Kurikulum 1994 di Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2003/2004", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi GPAI dalam melaksanakan kurikulum PAI 1994 di SMU Kab. Wonosobo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi akademik GPAI SMU se-Kab. Wonosono kurang memuaskan dilihat dari aspek pendidikan formal, akta dan pengalaman mengajar. Kompetensi profesionalnya juga kurang baik dilihat dari aspek penyusunan SAP, penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, penguasaan metode dan kemampuan teknik evaluasi pendidikan. Dengan kurangnya kedua kompetensi tersebut mengakibatkan pelaksanaan kurikulum PAI tahun 1994 tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Padahal dalam kurikulum PAI 1994 guru dituntut untuk bisa menyampaikan materi yang padat dengan alokasi waktu hanya dua jam pelajaran per minggu. Penelitian ini tidak menjelaskan gambaran langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mensikapi pelaksanaan kurikulum pendidikan 1994.

Perbedaan yang mendasar penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya adalah lebih ditekankan pada manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) di SMA Negeri 1 Gemuh. Dalam hal ini akan difokuskan pada penerapan manajemen kepala sekolah secara umum, penerapan profesionalisme guru PAI dan penerapan manajemen dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat manajemen dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh. Upaya kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi manajerialnya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan terhadap data yang ada di lapangan. Dalam Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Nasution (1988: 5) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar dan peneliti harus terjun ke lapangan.

Untuk menajamkan kajian, penelitian ini dilakukan di lokasi SMA Negeri 1 Gemuh. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena di sana terdapat permasalahan yang dijadikan fokus penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen pendidikan. Dengan pendekatan ini penulis menyampaikan data-data hasil penelitian sesuai

dengan kaidah-kaidah ilmu manajemen pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data penelitian diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2002: 112), sumber data ini meliputi data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan yang bersumber dari Kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bagian kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana dan hubungan masyarakat), bendahara sekolah, guru umum, guru PAI, karyawan (tata usaha). Data utama tersebut didukung dengan data tambahan seperti dokumen atau arsip-arsip sekolah dan pihak-pihak yang lain yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

4. Data

Data yang akan digali meliputi manajemen kepala sekolah secara umum, kemudian akan difokuskan kepada manajemen yang lebih spesifik terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI. Selain itu juga akan menggali tentang profesionalisme guru PAI, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI, upaya apa saja yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru PAI.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan keperluan penelitian, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi data.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduan, 2004: 102). Sutrisno Hadi (2000: 193) berpendapat bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.

Penggunaan metode ini merupakan sebuah pertimbangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhardi Sigit (1999: 159) bahwa wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak didapat melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.

Dengan demikian peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, staf tata usaha dan pihak terkait dengan sekolah. Data yang akan digali meliputi manajemen kepala sekolah terhadap keuangan, personalia, kurikulum, prasarana. Selain itu peneliti akan membandingkan dengan tanggapan serta dampak yang dirasakan oleh guru, difokuskan kepada peningkatan profesionalisme guru PAI. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengecek kebenaran dari dokumentasi yang di peroleh dari penelitian. Dalam wawancara akan digali data tentang profesionalisme guru PAI setelah diadakan observasi secara langsung dan membandingkan data dari dokumentasi.

b. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung

ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sigit, 1999: 159). Kegiatan yang akan diobservasi pada penelitian ini tentang profesionalisme guru, langsung terjun dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana seorang guru mengawali pembelajaran, mengelola pembelajaran, mengkondisikan siswa, menggunakan metode yang tepat, penguasaan materi, memadukan antara materi yang bersifat teori dengan kenyataan dalam kehidupan, mengadakan evaluasi dan berpenampilan dan berakhlak mulia.

Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data-data (Moleong, 2002: 202). Dengan observasi ini, digunakan untuk melakukan cek dan recheck data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dan dokumentasi sehingga dapat mendukung validitas atau keabsahan data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, data yang relevan dengan penelitian (Riduan, 2004: 105).

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter tentang gambaran umum SMA N 1 Gemuh, manajemen kepala sekolah meliputi: rencana induk pembangunan (RIP), rencana dan

strategi (RENSTRA) program jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI, RAPBS, laporan kegiatan bulanan. Untuk mengetahui profesionalisme guru PAI dapat dilihat dari perangkat yang disusun, daftar nilai, catatan prestasi dan perilaku siswa. Data tersebut diperoleh melalui beberapa arsip dan dokumentasi. Selain itu data juga bisa diperoleh dari surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan (Arikunto, 1997: 202).

d. Triangulasi

Untuk mengetahui keabsahan data hasil ketiga teknik di atas menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178). Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi dengan hasil wawancara kepala sekolah, hasil wawancara sekolah dengan hasil wawancara guru umum maupun guru agama, terkait dengan pelaksanaan manajemen di SMAN 1 Gemuh, terutama dalam hal peningkatan profesionalisme guru PAI. Dalam menggali informasi tentang profesionalisme guru PAI juga menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi dengan hasil wawancara guru PAI, membandingkan hasil wawancara guru PAI dengan hasil wawancara guru umum dan kepala sekolah.

6. Analisis Data

Secara umum lebih dahulu menganalisis tentang penerapan manajemen kepala sekolah di SMAN 1 Gemuh dibandingkan dengan pelaksanaan manajemen secara ideal. Kemudian menganalisis juga tentang penerapan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh dalam pembelajaran dibandingkan dengan profesionalisme guru secara ideal, setelah itu menganalisis tentang pelaksanaan manajemen kepala sekolah fokus pada peningkatan kualitas profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh. Pelaksanaan manajemen yang terkait dengan profesionalisme guru PAI meliputi: manajemen personalia, manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana dan manajemen keuangan.

Dalam menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif. Ketika data-data observasi, wawancara maupun dokumentasi seluruhnya telah terkumpul, kemudian dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi preposisi-preposisi. Langkah yang ditempuh dalam analisis ini menggunakan model siklus interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Siklus interaktif adalah suatu proses kerja analisis yang saling mempengaruhi satu sama lain atau pengaruh timbal balik. Proses ini dilakukan selama penelitian ditempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian dan verifikasi data (Sugiyono, 2006: 276).

Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses mengurangi atau membuang data yang tidak perlu, penyederhanaan, menyeleksi untuk menajamkan data yang diperoleh. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk tabel,

paparan deskriptif dalam satuan-satuan kategori, bahasan dari yang umum menuju khusus. Selanjutnya berdasarkan sajian data tersebut, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah terlebih dahulu melihat hubungan satu dengan yang lain dalam kesatuan bahasan. Proses verifikasi ini ditempuh dengan tujuan untuk lebih memperkaya dan mengabsahkan hasil interpretasi yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi yang terkandung dalam tesis ini penulis berusaha membuat sistematika pembahasan sedemikian rupa ke dalam 5 bab sehingga menjadi satu kesatuan yang urut yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Pada bab ini berisi tentang teori Profesionalisme Guru PAI meliputi: pengertian profesionalisme guru PAI, profesionalisme guru PAI dalam pembelajaran, kompetensi profesionalisme guru PAI. Berikutnya akan dibahas tentang Manajemen Kepala Sekolah terdiri dari: pengertian manajemen, fungsi dan peran kepala sekolah, kegiatan manajemen kepala sekolah, bidang garapan manajemen kepala sekolah yang dirinci dengan: manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personalia, manajemen keuangan dan manajemen sarana prasarana.

Bab III. Bab ini dibahas tentang pokok bahasan berikutnya berupa hasil penelitian lapangan yaitu: gambaran umum SMAN 1 Gemuh, terdiri dari profil SMAN 1 Gemuh dan kondisi obyektif SMAN 1 Gemuh. Dirangkai dengan menguraikan tentang Profesionalisme Guru PAI di SMA Negeri 1 Gemuh meliputi:

Profesionalisme Guru PAI di SMAN 1 Gemuh dalam Pembelajaran, tahapan pelaksanaan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh dalam pembelajaran dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru PAI di SMAN 1 Gemuh dalam pelaksanaan Proses Pembelajaran

Bab IV. Menjawab pertanyaan tentang Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh. Pada bab ini akan diuraikan tentang: fungsi dan peran kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh, bidang garapan manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh, proses manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru PAI di SMAN 1 Gemuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kepala sekolah meliputi: faktor personalia (guru dan karyawan), faktor ketersediaan dana dan faktor ketersediaan sarana dan prasarana.

Bab V. Penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan dan Rekomendasi